

PENERAPAN MODERASI BERAGAMA BERASAS PENDIDIKAN *TRI HITA KARANA*

Oleh

¹I Made Dwi Susila Adnyana

¹ SMA Negeri 3 Negara

e-mail : dwisusilaadnyana@gmail.com

Article Received: 10 Januari 2025 ; Accepted: 15 Maret 2025 ; Published: 1 April 2025

Abstrak

Era digital yang dikenal dengan “Revolusi Industri 4.0” ternyata sangat berdampak besar bagi kemanusiaan. Krisis utama di era ini bukan lagi krisis ekonomi, melainkan krisis kemanusiaan. Media sosial telah banyak menyiarkan tentang kasus kemanusiaan yang di dalamnya dibalut dengan masalah konflik agama dan penistaan agama. Agama kini dijadikan sebagai candu yang membuat manusia lupa untuk memanusiakan manusia. Banyak terjadi ketimpangan dalam aktivitas beragama, dimana agama hanya dijadikan suatu alat untuk memprovokasi. Untuk dapat menghindari hal tersebut, maka sikap moderasi beragama sangat perlu diterapkan di masyarakat. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan tindakan beragama yang tidak terlalu ekstrem; ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, dalam artian bahwa beragama harus seimbang. Agar sikap moderasi beragama dapat diterapkan secara holistik, alternatif yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Salah satunya adalah pendidikan Tri Hita Karana, dimana realisasi yang dihasilkan dari pendidikan ini adalah dapat mengharmoniskan antara manusia dengan sesama manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Agama Hindu, Pendidikan Tri Hita Karana

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini permasalahan tentang agama semakin menjadi kasus yang pelik dan terus menjadi problematika. Munculnya berbagai macam aliran kepercayaan, sampradaya, dan golongan-golongan tertentu telah membuat keberagaman agama nusantara menjadi terpecah-belah. Adanya doktrin-doktrin yang ekstrem menyebabkan banyak masyarakat menjadi goyah dengan pondasi agamanya sendiri. Ajaran baru yang diciptakan oleh segelintir kelompok dengan mengatas namakan kitab suci dan mengatas namakan

Tuhan, telah mendatangkan pemikiran yang ambigu sehingga masyarakat bingung dengan keyakinan apa yang dianggap benar dan mesti diikuti.

Fenomena dari berbagai kelompok aliran atau organisasi keagamaan yang semakin eksklusif dan tidak ramah terhadap kelompok lain di luarnya, sangat menyebabkan kekhawatiran di negeri ini. Hal ini tidaklah terjadi secara natural, akan tetapi melalui proses indoktrinasi yang intens dari kelompok tertentu untuk kepentingan tertentu. Fenomena seperti ini jika dibiarkan bergerak liar akan

menjadi ancaman serius bagi negeri yang multikultur ini.

Kenyataannya, hal ini berdampak besar terhadap keyakinan umat beragama di Indonesia. Lalu bagaimanakah cara menyikapi hal tersebut? Akankah keberagaman dalam kesatuan sebagaimana yang dinyatakan dalam pilar kebangsaan “Bhineka Tunggal Ika” menjadi tercerai berai? Disinilah pentingnya penerapan moderasi beragama, guna terciptanya pemahaman umat beragama yang moderat.

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga sikap dan tindakan dalam beragama yang seimbang, tidak berlebihan, dan tetap menghormati perbedaan dalam keyakinan agama atau kepercayaan. Istilah moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin “moderatio” yang artinya pengaturan atau pengendalian. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, istilah ini juga dapat diartikan sebagai sikap tengah-tengah atau tidak ekstrem dalam beragama (Qodim, 2023:54). Lebih lanjut, Prakosa (2022:48) menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama secara moderat. Cara pandang moderat yang dimaksud berarti memahami dan mewujudkan ajaran agama dengan tidak ekstrem; baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama ialah suatu teori yang memuat gagasan untuk dapat bersikap moderat, adil, dan netral dalam menjalankan kehidupan beragama di masyarakat. Persoalan-persoalan terkait agama dewasa ini menunjukkan sikap yang ekstrem seperti radikalisme, ujaran kebencian, dan terorisme sehingga dapat melemahkan rasa cinta tanah air dan menyebabkan retaknya hubungan kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, praktik moderasi beragama dapat dijadikan sebagai acuan untuk berperilaku kalem dan selalu mengambil posisi tengah.

Terkait dengan pembahasan moderasi beragama, Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan pembenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan pemberian ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing. Seseorang yang memahami konsep moderasi beragama akan merasakan kebebasan untuk memantapkan keyakinan serta mengamalkan perintah agamanya dan juga memberikan kesempatan kepada masyarakat yang beragama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Penghormatan serta penerimaan kehadiran umat beragama lainnya ditunjukkan dengan hubungan dan interaksi dalam kehidupan sosial yang harmonis (Kemenag RI, 2019:10).

Sejalan dengan pembahasan tersebut, Abou El-Fadhl & Khaled. M (2006) mengatakan bahwa moderasi beragama adalah sikap beragama yang cocok untuk setiap tempat dan zaman, bersifat dinamis, serta menghargai tradisi-tradisi masa silam sambil direaktualisasikan dalam konteks kekinian. Jadi, moderasi beragama sangat penting dan tepat guna apabila diterapkan pada zaman milenial ini, dimana marak terjadi tafsir-tafsir agama dan keyakinan yang sangat ekstrem untuk menangkal paham radikalisme maupun terorisme.

Tri Hita Karana merupakan tiga penyebab keharmonisan yang membuat manusia bahagia. Ajaran ini adalah pandangan hidup masyarakat Hindu Bali yang bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan antar umat manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta. Kendati ajaran ini merupakan pandangan hidup masyarakat Hindu Bali, namun banyak juga yang mengadopsi sebagai pedoman; bahkan sampai ke mancanegara. Sebagai pandangan hidup masyarakat Bali, ajaran ini sangat tepat dijadikan metode penerapan moderasi beragama karena berprinsip pada keharmonisan jagat.



Ajaran mulia ‘Tri Hita Karana’ ini mengedepankan aspek keharmonisan yang berorientasi pada kebahagiaan semua umat manusia tanpa membedakan ras, suku, dan agama. Implementasi ajaran Tri Hita Karana menilik bahwa semua manusia pada dasarnya adalah sama; yaitu sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan, setiap individu manusia dianggap sebagai perwujudan Tuhan itu sendiri. Sebab dalam diri manusia tersirat percikan Tuhan yang disebut dengan *Ātman*. Oleh sebab itu, menyakiti atau menghujat orang lain sama artinya dengan menghujat Tuhan. Dengan demikian, ajaran Tri Hita Karana relevan terhadap praktik moderasi beragama sehingga melalui penerapan ajaran ini, keharmonisan hidup beragama akan dapat diwujudkan guna terciptanya umat manusia yang berbahagia dan sentosa.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Moderasi Beragama dan Implikasinya

Moderasi beragama adalah aktivitas manusia beragama yang memerankan tindakan kedamaian dalam persentuhannya dengan manusia lainnya, dengan kata lain bahwa umat beragama diharapkan menghindari perilaku, pengungkapan, serta tindakan yang ekstrem; cenderung berada dalam jalan tengah. Sutrisno (2019:324) menjelaskan bahwa untuk saat ini dan ke depannya, gerakan moderasi beragama yang diusung oleh kementerian agama sedang menemukan momentumnya. Framing moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural dan menariknya, ternyata semua agama yang diakui di Indonesia juga mengenal ajaran moderasi beragama.

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin “*moderatio*” yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi juga berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman (Candrawan,

2020:131-132). Hasan (2021:111) menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap beragama yang menyeimbangkan keyakinan terhadap agamanya sendiri (eksklusif) dan menghargai orang yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi terhadap pemeluk agama lain. Dalam konteks agama, moderasi dipahami sebagai jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan.

Berpijak dari dua pengertian di atas, praktek moderasi dalam agama adalah bagaimana cara umat beragama mampu menjaga keseimbangan antara pemeluk agama satu dengan yang lainnya. Jadi, moderasi beragama dapat diartikan sebagai tindakan mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan agama, moral, dan watak; baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Akhmadi (2019) menyatakan bahwa inti sari moderasi beragama adalah bagaimana cara menerapkan praktik beragama yang moderat, yaitu mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, dalam kehidupan beragama. Selanjutnya, Kamali (2015:14) menegaskan bahwa istilah moderat tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*). Moderat bukanlah berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain, tetapi moderat berarti percaya diri akan identitas agama sendiri dan menyeimbangkan ajaran agama tersebut secara adil dan harmonis. Tanpa keseimbangan dan keadilan, seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderat dalam hal ini berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangnya (agama) dan keduanya harus mendekat dan mencari titik temu untuk dapat berjalan harmonis. Selama ekstremitas ada di



salah satu sisi dan moderasi beragama tidak hadir, maka intoleransi dan konflik keagamaan tetap akan menjadi “bara dalam sekam”, yang setiap saat bisa melesak, apalagi jika disulut dengan sumbu politik (Kamali, 2015:14).

Seperti yang ditegaskan Kamali di atas, moderasi adalah inti ajaran yang dapat menyelaraskan setiap agama. Keselarasan itu sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek; baik agama, adat istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi memiliki arti: 1) pengurangan kekerasan, 2) penghindaran keekstreman (dimuat secara online dalam situs <https://kbbi.web.id/moderasi>) sedangkan kata beragama memiliki arti: 1) Menganut (memeluk) agama, 2) beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama), 3) sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (dimuat secara online dalam situs <https://kbbi.web.id/agama>). Beranjak dari pengertian tersebut, moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara menganut suatu agama tanpa memunculkan sikap kekerasan terhadap agama-agama lainnya.

Lebih lanjut tentang moderasi beragama, Abror (2020:144) menjelaskan bahwa moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata “moderat” yang merupakan kata sifat, yang berasal dari kata “moderation” yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang, atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang memiliki arti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman, sehingga apabila disandingkan dengan kata beragama, istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Adapun prinsip moderasi beragama adalah mengambil jalan tengah, lurus dan tegas, toleransi, persamaan, musyawarah, serta berkeadaban (Hasan, 2021:111). Dengan demikian, moderasi beragama diperlukan sebagai jalan tengah atau penyeimbang dalam

pemahaman dan praktik keagamaan agar terhindar dari sikap yang terlalu radikal dan fanatik serta revolusioner terhadap kelompok atau aliran agama manapun.

Indonesia adalah negara multikultural, yaitu suatu negara yang masyarakatnya memiliki banyak keanekaragaman budaya, suku/etnis, ras, bahasa, dialek, agama, tradisi, aliran kepercayaan, dan masih banyak lagi keanekaragaman lainnya. Keanekaragaman ini tentu saja menjadikan negara Indonesia sebagai suatu negara kepulauan yang berbeda (different) dari negara-negara lainnya di seluruh dunia. Namun, berbagai macam keanekaragaman yang terdapat di Indonesia dapat menjadi tantangan yang sangat serius jika tidak disikapi dengan arif dan bijaksana; bahkan dapat menjadi suatu ancaman, perseteruan, dan perpecahan keutuhan Indonesia. Apalagi jika keanekaragaman tersebut terkait dengan masalah agama dan perbedaan aliran kepercayaan.

Dewasa ini telah banyak disiarkan di berbagai media sosial (baik itu media cetak maupun media elektronik) tentang adanya kasus konflik agama serta kasus penistaan agama. Hal ini tentunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman seseorang tentang pluralisme dan toleransi beragama. Fitriyana (2020:1) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa masalah agama dan masalah aliran kepercayaan, merupakan masalah yang sangat sentral dan paling sensitif di Indonesia saat ini. Soliditas dan solidaritas atas nama agama dan aliran kepercayaan sering kali melampaui ikatan-ikatan primordial lainnya. Sejumlah lembaga telah melakukan kajian terkait permasalahan ini; akan tetapi dalam satu dekade terakhir, isu konflik keagamaan, intoleransi, dan radikalisme menjadi tiga arus utama yang paling banyak diriset oleh sejumlah lembaga. Beragam metodologi dan perspektif telah ditawarkan untuk menganalisis fenomena tersebut.

Menyikapi permasalahan-permasalahan tentang agama dan aliran

kepercayaan yang terjadi di Indonesia, maka disinilah moderasi beragama perlu diterapkan. Melalui moderasi beragama, masyarakat akan dapat menjaga kesatuan dan keutuhan umat beragama yang ada di Indonesia. Dengan demikian, paham radikalisme, intoleransi beragama, maupun paham-paham lainnya yang bertentangan dengan pilar kebangsaan Indonesia dapat dihindari, dan kebhinekaan bangsa Indonesia sebagai pilar utama akan mampu terjaga.

2.2 Moderasi Beragama dalam Agama Hindu

Agama Hindu merupakan agama yang diyakini oleh masyarakat Hindu, yang bersumber dari Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Agama Hindu memiliki konsepsi dasar yang dipakai sebagai pegangan, pembimbing, dan mengatur perilaku umat se-dharma secara lahir dan batin. Konsepsi-konsepsi mulia tersebut berisikan pedoman yang disebut panca sra da sebagai lima keyakinan mendasar umat Hindu, yaitu: (1) Keyakinan terhadap adanya Brahman (Tuhan), Atman (percikan terkecil Tuhan), Karma Phala (hukum sebab-akibat), Punarbhawa (reinkarnasi), dan Moksa (kelepasan abadi). Selain konsepsi tersebut, agama Hindu juga memiliki tiga kerangka dasar yang menjadi pegangan, yakni: (1) Tattwa (filsafat), Susila (etika), dan Acara (ritual) sebagai konsepsi yang memuliakan agama Hindu sekaligus memuliakan para penganutnya.

Sutrisno (2019:324) menjelaskan bahwa dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural ini, ternyata semua agama yang diakui di Indonesia juga mengenal ajaran moderasi beragama. Dalam Islam misalnya, terdapat konsep washatiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara

pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Dalam Gereja Katolik istilah “moderat” tidak biasa. Yang dipakai adalah “terbuka” terhadap “fundamentalis” dan “tradisionalis” (yang menolak pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik) (Sutrisno, 2019:324).

Terkait dengan konsep moderasi beragama dalam bingkai agama-agama, lebih lanjut Kementerian Agama Republik Indonesia (dalam Sutrisno, 2019:325) menjelaskan bahwa dalam agama Buddha, esensi ajaran moderasi beragama dapat dilihat dari pencerahan Sang Buddha yang berasal dari Sidharta Gautama dalam ikrarnya yang disebut “empat prasetya” yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan dharma, serta berusaha mencapai pencerahan sempurna. Dalam agama Khonghucu, kehidupan ini dipandang dalam kaca mata Yin dan Yang, yang merupakan filosofi pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam keharmonisan – Yin dan Yang adalah aktualisasi sikap tengah yang memandang dua sisi dalam pemahaman yang setara. Dari penjabaran moderasi beragama dalam sudut pandang semua agama yang ada di Indonesia, konsep moderasi beragama dalam ajaran agama Hindu yang terpenting adalah susila; yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan (Tri Hita Karana). Berdasarkan paradigma pemikiran Hinduisme, kasih sayang adalah hal yang utama dalam moderasi beragama.



Agama Hindu yang merupakan agama universal memiliki sebuah keyakinan bahwa beragama tidak harus terlalu berlebihan, tetapi harus disesuaikan dengan kepercayaan umat masing-masing. Diibaratkan seperti ‘ngadonang lawar’ dengan menggunakan bumbu rajang; racikan bumbunya harus pas, dalam artian bahwa bumbu yang digunakan tidak boleh terlalu pedas, terlalu asin, ataupun terlalu manis. Jadi semua rasa harus disesuaikan agar menyatu dengan baik. Widia dan Subamia (2021:32) menjelaskan bahwa dalam agama Hindu, antara agama, adat, dan budaya terjalin hubungan yang selaras erat antara satu dengan yang lainnya serta saling mempengaruhi. Karenanya, tidak jarang dalam pelaksanaan agama disesuaikan dengan keadaan setempat. Penyesuaian ini dapat dibenarkan dan dapat memperkuat budaya setempat, sehingga menjadikan kesesuaian “adat-agama” ataupun “budaya-agama” dalam arti penyelenggaraan agama yang disesuaikan dengan budaya setempat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa ajaran agama Hindu didasarkan atas panca sradha yang merupakan keyakinan atau kepercayaan sebagai cikal bakal dari penguatan beragama, maka penting sekali untuk menjaga kemurnian ajaran suatu agama yang dianut. Untuk menjaga kemurnian ajaran agama tersebut, maka moderasi beragama perlu diimplementasikan secara mantap. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang moderasi beragama, maka moderasi beragama menurut Hindu dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama Hindu dan dilakukan secara seimbang sesuai dengan konsep utama ajaran panca sradha dan tiga kerangka dasar agama Hindu.

Candrawan (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa praktik moderasi beragama bagi umat Hindu sudah dilakukan sejak dahulu melalui tradisi-tradisi penyatuan ideologi untuk membangun kerukunan bersama. Praktik tersebut

diwujudkan dengan berbagai pelaksanaan kehidupan beragama seperti implementasi konsep Tat Twam Asi, tradisi Ngejot, dan penerapan falsafah Tri Hita Karana. Dari hasil penelitian tersebut, sangat jelas sekali bahwa ajaran moderasi beragama dalam Hinduisme sudah terlaksana sejak zaman dahulu dan senantiasa terintegrasi hingga kini.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Candrawan bahwa falsafah Tri Hita Karana merupakan salah satu wujud nyata moderasi beragama dalam perspektif Hindu. Maka dari itu, falsafah tersebut mesti dijadikan tolok ukur dalam menjalankan kehidupan beragama di masyarakat. Dalam ajaran masyarakat Hindu di Bali, Tri Hita Karana dijadikan suatu konsep keseimbangan dan keharmonisan yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh para leluhur dari generasi ke generasi. Keharmonisan dan keseimbangan ini tidak hanya ditujukan kepada umat beragama semata, namun juga ditujukan kepada Sang Pencipta (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dan juga alam semesta.

Hindu mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik; tidak hanya untuk diri sendiri saja, tetapi juga kepada semua makhluk ‘sarwa prani hitankara’. Umat Hindu harus terus memupuk kesadaran bahwa tidak ada ajaran agama yang menganjurkan untuk merusak dan menghancurkan alam ini beserta umat manusia di dalamnya. Jadi jika ada tindakan anarkis, ekstrem, dan tidak berperikemanusiaan yang terjadi dengan mengatasnamakan agama, maka yang salah bukanlah ajaran agama – tetapi oknum atau manusianya yang salah memahami ajaran agama yang dianutnya. Dalam Bhagawad Gītā. VII. 21 dijelaskan, “yo yo yam yam tanum bhaktah shraddhayarcitum icchati tasya tasyacalam shraddham tam eva vidadhamy aham” yang mengandung arti apapun bentuk pemujaan yang dikehendaki para bhakta dengan keyakinannya, Aku buat keyakinannya itu mantap.



Makna śloka Bhagawad Gītā di atas memberitahukan bahwa Tuhan mempersilakan manusia memilih agama mana yang akan dijadikan dasar kayakinannya untuk saling menghormati sesama pemeluk agama, tidak saling menghina, dan tidak saling menyombongkan agamanya. Karena, semua agama bisa ada di dunia lantaran kehendak Tuhan – bukan karena kemauan manusia. Sebab apabila ada orang yang menghina atau melecehkan agama lain, sebenarnya orang itu tidak mengerti secara mendalam tentang keberadaan agamanya sendiri.

Lebih lanjut Candrawan menjelaskan bahwa ajaran moderasi beragama dalam Hindu tercermin dalam konsep Tat Twam Asi yang merupakan ajaran moral yang identik dengan perikemanusiaan dalam Pancasila. Tat Twam Asi mempunyai arti “engkau adalah aku dan aku adalah engkau” yang mengandung asas: suka duka, paras paros, salunglung sabayantaka, saling asih, saling asah, dan saling asuh (Candrawan, 2020:135). Filosofi yang termuat dari ajaran ini adalah bagaimana manusia bisa berempati dan dapat merasakan penderitaan apa yang tengah dirasakan oleh orang yang ada disekitarnya. Dengan kata lain, Tat Twam Asi mengajarkan agar manusia senantiasa mengasihi orang lain atau menyayangi makhluk lainnya. Sederhananya, bila diri kita sendiri tidak merasa senang disakiti, maka janganlah sekali-kali menyakiti hati orang lain. Dari uraian pemaparan yang telah dijelaskan, maka moderasi beragama dalam ajaran Hindu menekankan umatnya untuk selalu hidup rukun, aman, nyaman, damai, tenteram, dan harmonis berlandaskan falsafah luhur yang sudah dijalankan sejak zaman dahulu dan masih tetap ajeg hingga saat ini.

2.3 Pendidikan Tri Hita Karana

Sebelum membahas tentang Pendidikan Tri Hita Karana, maka perlu dipahami apa yang dimaksud dengan pendidikan terlebih dahulu. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan mengenai hak setiap

warga negara Indonesia wajib mendapatkan pendidikan dan diselenggarakan secara demokratis, adil, dan tidak diskriminatif. Artinya, seluruh warga negara Indonesia – siapa pun itu – berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa membedakan suku, ras, agama, maupun status sosial seseorang. Sebab melalui pendidikan, kemajuan dan masa depan bangsa mampu ditingkatkan.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu eksperimen yang tidak akan pernah selesai sampai kapanpun. Oleh sebab itu ada pernyataan Long Life Education, yang artinya “pendidikan tak pernah ada habis-habisnya sepanjang masa” sebagaimana pepatah mengatakan “kejarlah ilmu setinggi-tingginya”. Dalam GBHN 1978 juga dinyatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Mengingat bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama hidup manusia (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1988:139). Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi jasmani dan rohani agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2003:1-2). Pendidikan adalah sebuah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1992:4). Berdasarkan pembahasan beberapa sumber di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah sebuah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional untuk dapat menuju ke arah pendewasaan.

J.J Rousseau (dalam Hasbullah, 1999:2) mengungkapkan bahwa pendidikan dikatakan memberi kita perbekalan yang tidak

ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Sedangkan menurut Bapak Pendidikan Republik Indonesia Ki Hajar Dewantara (dalam Suwarno, 1985:2) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksud dari pernyataan Ki Hajar Dewantara tersebut adalah pendidikan dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya kelak.

Lebih lanjut Darmaningtyas (dalam Naim dan Sauqi, 2008:29-30) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Dengan demikian, tidak semua usaha yang memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut sebagai pendidikan; jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sistematis dan sadar. Jadi dapat didefinisikan bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus didapatkan oleh setiap manusia, karena melalui pendidikan, maka manusia itu akan dapat berfikir menuju ke arah yang lebih baik. Melalui pendidikan lah sumber daya manusia dapat ditingkatkan.

Tri Hita Karana adalah sebuah pedoman yang mengupayakan suatu kehidupan harmonis dan bahagia secara berkesinambungan. Konsep Tri Hita Karana dikelompokkan dalam tiga nilai, yaitu hubungan yang harmonis terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa (Parahyangan), hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan (Palemahan).

Adnyana (2021:57) menjelaskan bahwa Tri Hita Karana adalah sebuah filosofi yang sekaligus menjadi konsep kehidupan dan sistem kebudayaan masyarakat Hindu di Bali. Konsep Tri Hita Karana merupakan kehidupan yang mengedepankan prinsip-prinsip

kebersamaan, keselarasan, dan keseimbangan. Tri Hita Karana terdiri dari tiga suku kata yaitu Tri yang artinya 'tiga', Hita yang artinya 'kebahagiaan atau kesejahteraan', dan Karana diartikan sebagai 'penyebab'. Jadi yang dimaksud dengan Tri Hita Karana adalah tiga komponen atau unsur yang menyebabkan kesejahteraan atau kebahagiaan.

Wiana (2007) lebih lanjut menjelaskan bahwa konsep Tri Hita Karana yang berkembang di Bali merupakan konsep budaya yang berakar dan bersumber dari pustaka suci agama Hindu yaitu Baghavad Gītā. Hakikat mendasar Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan; itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya. Dengan menerapkan falsafah Tri Hita Karana, manusia dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme serta mendegradasi hakikat ajaran Tri Hita Karana. Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat memupus pandangan yang mendorong konsumerisme, cemburu, pertikaian, dan gejolak.

Masyarakat Hindu di Bali sebagai masyarakat sosial, dalam peradabannya memiliki konsep dan norma yang mengatur kehidupannya dalam peradaban. Konsep dan norma tersebut dikenal dengan sebutan Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep kehidupan yang sangat terkenal dan merupakan falsafah hidup yang dianut masyarakat Hindu di Bali dari zaman dahulu dan hingga kini masih tetap bertahan; walaupun berada dalam perubahan sosial yang selalu berdinamika di dalam peradaban zaman.

Astawa (2018) menyatakan bahwa tujuan dari Tri Hita Karana adalah mencapai kebahagiaan hidup melalui proses harmoni dan kebersamaan. Selanjutnya, tujuan Tri Hita Karana tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini berarti bahwa



lingkungan alam, lingkungan manusia/masyarakat, dan lingkungan pola pikir/konsep/nilai yang berkembang dalam masyarakat akan dapat mempengaruhi tujuan akhir yang akan dicapai oleh falsafah Tri Hita Karana tersebut.

Falsafah Tri Hita Karana adalah suatu konsep yang diterapkan oleh masyarakat Hindu Bali sejak zaman dahulu hingga kini. Falsafah ini dijadikan suatu pedoman dasar untuk mengharmoniskan alam semesta. Wiana (2007:7) menjelaskan bahwa istilah Tri Hita Karana mulai diperkenalkan oleh seorang tokoh yang menjabat sebagai Kepala Bidang Bimbingan Masyarakat Hindu Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Bali, yang bernama I Gusti Ketut Kaler pada tahun 1969. I Gusti Ketut Kaler menseminarkan konsep Tri Hita Karana di Universitas Udayana dengan rumusan; Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, yaitu tiga unsur penting untuk menciptakan keharmonisan jagat.

Dalam mengimplementasikan konsep Tri Hita Karana, sangat ditekankan bahwa ketiga unsurnya harus diaplikasikan secara utuh dan terpadu. Unsur Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan tidak ada yang menduduki porsi yang istimewa. Ke tiga unsur tersebut senantiasa seimbang dalam pemikiran (manacika), seimbang dalam ucapan (wacika), dan seimbang pula dalam segala tindakan (kayika). Sebagai konsep keharmonisan Hindu di Bali, Tri Hita Karana telah memberikan apresiasi yang luar biasa dari berbagai masyarakat dunia.

Masyarakat Hindu di Bali mengajarkan masyarakatnya untuk memegang teguh konsep Tri Hita Karana dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wiana (2007:8) Landasan filosofi Tri Hita Karana didasarkan atas tiga unsur yaitu:

1. Parahyangan

Parahyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta / Ida Sang Hyang Widi Wasa/Brahman/Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai umat beragama atas dasar konsep teologi yang diyakininya khususnya umat Hindu, yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana cara berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Padmidewi (2019) dalam Tesis penelitiannya menyatakan bahwa Parahyangan merupakan upaya manusia untuk selalu ingat dan berhubungan harmonis dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta dapat dilakukan dengan sembahyang, memahami atau mengamalkan ajaran Agama, Tirta Yatra, menjauhi segala larangannya, sopan santun, serta ramah terhadap lingkungan dimanapun berada. Seperti yang telah diketahui, tidak semua orang bisa berhubungan secara langsung dengan Tuhan. Untuk itu diperlukan sarana berupa doa atau sesajen dalam persembahyangan untuk memanifestasikan Tuhan itu sendiri. Karena kemampuan yang dimiliki manusia sangatlah terbatas, melalui sarana inilah manusia dapat menghubungkan diri dengan Sang Pencipta agar tercapai suatu kebahagiaan.

2. Pawongan

Pawongan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan manusia. Dalam hal ini ditekankan agar sesama umat beragama untuk selalu mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan Sima Krama/Dharma Santhi/silahturahmi. Kegiatan ini dipandang penting dan strategis mengingat bahwa umat manusia selalu hidup berdampingan sebagai makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendirian (individu). Oleh karena itu, tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjalin dengan baik. Manusia sesuai kodratnya tidak bisa hidup menyendiri. Manusia selalu hidup secara bersamaan dan hidup atas dasar persaudaraan. Dengan demikian manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Hubungan manusia dengan sesama manusia atau antar masyarakat dengan masyarakat yang lainnya secara harmonis akan



dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera, aman, dan damai yang akhirnya akan terwujud negara yang tenteram. Hubungan yang aman, damai, rukun dan harmonis terhadap sesama manusia sangatlah penting ditingkatkan dan dibina berdasarkan saling asah, asih, dan asuh. Saling menghormati dan saling mengasihi, saling membimbing, dan selalu bekerja sama, serta bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan. Oleh karena itu untuk mencapai kebahagiaan perlu hubungan yang harmonis pada unsur manusia itu sendiri. Manusia tidak akan memiliki atri dalam kesendiriannya, sebab tidak banyak hal yang dapat dilakukan dalam kesendiriannya. Sedangkan kehidupan menuntut hal-hal yang sangat komplek. Jadi manusia disamping memiliki keahlian, profesi pada bidang-bidang tertentu, banyak hal yang terkadang tidak dapat dilakukan sendiri untuk kebutuhan hidupnya. Disinilah seseorang memerlukan bantuan orang lain, terutama untuk saling membantu terhadap bidang-bidang tertentu dari kehidupannya yang tak dapat dikerjakan sendiri.

3. Palemahan

Palemahan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem. Manusia membutuhkan tempat tinggal dan makanan untuk bisa bertahan hidup. Jika manusia tidak bisa membina hubungan yang harmonis dengan alam, maka bencana akan terjadi dimana-mana seperti tanah longsor, banjir, kebakaran hutan dan lain sebagainya. Terjadinya bencana tersebut merupakan kecerobohan dan kerakusan dari manusia itu sendiri. Yang rela merusak, membakar, menggunduli, menggali alam ini hanya karena nafsu dan kepentingan pribadi. Pada akhirnya, terjadilah bencana di mana-mana yang menelan korban jiwa. Oleh karena itu manusia harus berhubungan harmonis dengan alam. Manusia sangat erat sekali

hubungannya dengan alam lingkungan. Karena alam semesta beserta isinya termasuk manusia sama-sama merupakan ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam ajaran Tat Twam Asi dijelaskan, “Engkau adalah Aku” yang mengandung arti semua yang ada di alam semesta ini adalah sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Perlu sadari bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa alam. Dalam pustaka suci Weda dijelaskan segala kebutuhan hidup manusia semua bersumber atau berasal dari alam. Sekali lagi manusia tidak bisa hidup tanpa alam lingkungan. Tri Hita Karana bagi masyarakat Hindu Bali memberikan pengaruh yang sangat besar dalam aspek kehidupan yang diimplementasikan dalam aspek kehidupan, baik sebagai individu maupun kehidupan sosial masyarakat guna menjaga keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, metode yang paling efektif untuk mengembangkan ajaran ini adalah melalui pendidikan.

Tri Hita Karana sebagai sebuah falsafah Hindu yang mengkonsepkan tentang keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungan sesungguhnya tidak terlepas dari esensi Pendidikan Agama Hindu. Pendidikan Agama Hindu yang juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan dalam UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan serta meningkatkan *sraddha* (iman) dan *bhakti* (*ketaqwaan*) peserta didik terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa melalui pelatihan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Hindu, sehingga menjadi insan Hindu yang *dharmika* dan mampu mewujudkan cita-cita luhur *Moksartham Jagadita*. Dengan demikian, falsafah Tri Hita Karana dapat berkontribusi terhadap tujuan Pendidikan Agama Hindu pada khususnya dan tujuan Pendidikan Nasional pada umumnya



Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, Pendidikan Tri Hita Karana bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa sebagai implementasi *sraddha* dan *bhakti*, mempertinggi budi pekerti sebagai acuan beretika dan berakhlak mulia, dan memperkuat kepribadian agar tidak terpengaruh dengan paham radikal yang ekstrem. Tiga poin utama ini dapat diterapkan dalam pendidikan di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat yang nantinya akan memberikan dampak positif terhadap siswa itu sendiri. Tiga poin tersebut akan bersinergi dengan tujuan Pendidikan Nasional dan akan menciptakan dimensi baru dalam Pendidikan Agama Hindu.

2.4 Penerapan Moderasi Beragama Berlandaskan Pendidikan Tri Hita Karana

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa Tri Hita Karana merupakan produk masyarakat Hindu Bali yang dijadikan pedoman hidup selaras dan harmonis. Pedoman tersebut sangat tepat diterapkan sebagai dasar hidup bermasyarakat yang multi agama seperti negara Indonesia ini. Bali sebagai ‘Pulau Dewata’ yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, sesungguhnya sudah menerapkan sikap moderasi beragama sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini dibuktikan dari adanya ‘petuah-petuah luhur’ para leluhur orang Hindu Bali sebagaimana dinyatakan, “*sagilik saguluk, salunglung sabayantaka*” yang artinya masyarakat diikat oleh persatuan dan kesatuan yang bersatu-padu, “*paras paros sarpanaya*” yang artinya memutuskan sesuatu selalu didasari atas musyawarah mufakat, “*saling asah, asih, asuh*” yang artinya saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling membantu.

Nilai luhur filsafat yang diwariskan oleh leluhur orang Hindu Bali kepada generasi muda sangat menekankan rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Leluhur orang Hindu Bali telah mengajarkan bahwa suka dan duka harus

dipikul secara bersama-sama dan didasari dengan rasa menyama beraya (rasa kekeluargaan). Falsafah Tri Hita Karana yang mengajarkan tentang keharmonisan antara manusia dengan Sang Pencipta (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yang disebut dengan Parahyangan, antara manusia dengan manusia yang disebut dengan Pawongan, dan manusia dengan alam lingkungan yang disebut dengan Palemahan perlu diterapkan dan disebarluaskan agar kehidupan bermasyarakat menjadi tenteram dan harmonis (Wiana, 2007; Adnyana, 2021).

Berkaca dari petuah luhur para leluhur orang Hindu Bali yang memiliki nilai kearifan lokal, sesungguhnya Hindu telah banyak berkontribusi dalam menumbuhkan kembangkan sikap moderasi beragama. Praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh umat Hindu tidak hanya berjalan secara horizontal, dalam arti hanya mengharmoniskan manusia saja. Namun juga berjalan secara vertikal ke atas untuk mengharmoniskan Sang Pencipta dan berjalan secara vertikal ke bawah untuk mengharmoniskan alam lingkungan (*bhuta hita*). Petuah tersebut dapat dijadikan sebagai acuan seorang pendidik untuk mengatasi masalah krisis kemanusiaan di era digital “Revolusi Industri 4.0”.

Implementasi falsafah Tri Hita Karana dalam dunia pendidikan sesungguhnya sudah banyak diterapkan dan dikembangkan. Banyak penelitian-penelitian yang dilakukan baik pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, hingga Pendidikan Tinggi. Namun penelitian ini memfokuskan pada “Penerapan Moderasi Beragama Berasas Pendidikan Tri Hita Karana”. Perlu diketahui bahwa digunakan kata “berasas” karena sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia, kata “berasas” memiliki makna sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat. Oleh sebab itu penulis menggunakan kata “berasas” dalam tulisan ini karena penulis ingin mengemukakan pendapat tentang Pendidikan

Tri Hita Karana sebagai tumpuan berpikir penerapan moderasi beragama.

Falsafah Tri Hita Karana sebagai kearifan sistem religi lokal Bali dalam integrasi umat Hindu dengan agama lainnya (non Hindu) merupakan wujud nyata dari pelaksanaan moderasi beragama yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh leluhur orang Hindu Bali. Untuk dapat memupuk keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Tri Hita Karana) secara berkesinambungan, alternatif terbaik adalah melalui jalur pendidikan (Adnyana, 2021).

Pendidikan adalah dasar untuk dapat memupuk rasa persaudaraan, karena capaian dari suatu pendidikan ialah dapat memanusiakan manusia sebagai manusia. Dalam Pendidikan Tri Hita Karana, capaiannya tidak saja sebatas memanusiakan manusia; namun juga memanusiakan alam semesta dan Sang Pencipta (Adnyana & Prima Dewi, 2019). Melalui Pendidikan Tri Hita Karana yang berorientasi pada keharmonisan dan keseimbangan kehidupan, penerapan moderasi beragama akan dapat dijalankan. Karena dengan memahami inti dari pada falsafah Tri Hita Karana melalui jenjang pendidikan, maka praktek moderasi beragama secara lebih lanjut bisa berkembang.

Candrawan (2020:130) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa praktik moderasi beragama melalui pedoman Tri Hita Karana yang dilakukan umat Hindu di Bali sesungguhnya telah membangun sebuah tatanan hidup baru yang mencerminkan Hindu Nusantara yang multikultur. Tidak hanya itu, Suryawan, dkk (2022:61) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dapat dijadikan metode pengembangan pendidikan karakter. Temuan Suryawan, dkk., memaparkan bahwa nilai-nilai luhur Tri Hita Karana dapat menumbuhkan perubahan sikap atau karakter yang lebih baik untuk dijadikan pedoman bermasyarakat multi agama dan multi kultur.

Berpijak dari dua hasil penelitian di atas, sudah sangat jelas bahwa konsep Tri Hita Karana mengajarkan kita untuk menjaga keharmonisan terhadap sesama, mentaati aturan dalam bermasyarakat, meningkatkan rasa hormat kepada sesama dan orang yang lebih tua, menumbuhkan rasa bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mencintai dan melestarikan alam semesta sebagai indikator karakter yang baik. Sikap moderasi beragama dengan pedoman Tri Hita Karana sangat penting diterapkan pada era digital saat ini, sebab di zaman ini bukan hanya krisis ekonomi saja yang menjadi permasalahan utama. Namun di tengah hiruk pikuk pandemi yang telah melanda, krisis kemanusiaan jauh lebih menjadi permasalahan yang urgen.

Guru selaku pendidik sesungguhnya merupakan pioner utama yang memiliki tugas ganda, yaitu memberikan pengajaran (ilmu pengetahuan) dan memberikan pendidikan (melatih dan membimbing). Dengan demikian, guru harus dapat menerapkan sekaligus mengembangkan sikap moderasi bergama kepada anak didiknya agar anak didik tidak berselisih paham sehingga menimbulkan konflik. Dengan adanya falsafah mulia yang telah dicetuskan (Tri Hita Karana), kiranya dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru sebagai pendidik untuk memupuk sikap moderasi beragama kepada anak didiknya, sehingga anak didik menjadi tahu dan sadar bahwa keberagaman merupakan suatu hal yang perlu disambut dengan kegembiraan dan keharmonisan.

IV. SIMPULAN

Era digital yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0 sangat berdampak besar bagi kemanusiaan. Krisis utama di era ini bukan lagi krisis ekonomi, melainkan krisis kemanusiaan. Media sosial telah banyak menyiarkan tentang kasus kemanusiaan yang di dalamnya dibalut dengan masalah konflik agama dan penistaan agama. Agama kini dijadikan sebagai candu yang membuat

manusia lupa untuk memanusiakan manusia. Banyak terjadi ketimpangan dalam aktivitas beragama, dimana agama hanya dijadikan suatu alat untuk memprovokasi. Untuk dapat menghindari hal tersebut, maka sikap moderasi beragama sangat perlu diterapkan di masyarakat. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan tindakan beragama yang tidak terlalu ekstrem; ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, dalam artian bahwa beragama harus seimbang. Agar sikap moderasi beragama dapat diterapkan secara holistik, alternatif yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Salah satunya adalah pendidikan Tri Hita Karana, dimana realisasi yang dihasilkan dari pendidikan ini adalah dapat mengharmoniskan antara manusia dengan sesama manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta. Moderasi beragama dapat diterapkan melalui Pendidikan Tri Hita Karana yang merupakan cikal bakal dari falsafah agama Hindu di Bali. Pendidikan Tri Hita Karana mengajarkan tentang cara manusia untuk dapat mengharmoniskan dan menyeimbangkan kehidupan manusia dengan sesamanya, alam lingkungannya, dan penciptanya. Tujuan dari praktek moderasi beragama adalah terciptanya keseimbangan dan keharmonisan antaran umat beragama dan sesamanya dengan tidak terlalu melebihi ajaran kepercayaannya. Maka dari itu, jenjang pendidikan adalah alternatif terbaik untuk mengembangkan dan menerapkan sikap moderasi beragama. Melalui Pendidikan Tri Hita Karana, sikap moderasi beragama akan dapat dipupuk sehingga tercipta benih keharmonisan yang akan membawa perubahan besar untuk hari ini, esok, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou el-Fadl & Khaled M. (2006). *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Terj. Helmi Mustofa). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Abror, Mhd. (2020). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman*. Jurnal Pemikiran Islam "Rusydiah" Vol. (01) No. (02).
- Adnyana, I Made Dwi Susila & Kadek Aria Prima Dewi. (2019). *Implikasi Keterampilan Abad 21 Pada Proses Pendidikan Agama Hindu*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar: Jurnal Pendidikan Dasar "Adi Widya" Vol. (04) No. (02).
- Adnyana, I Made Dwi Susila. (2021). *Implementasi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Tri Hita Karana*. PANDU NUSA Provinsi Bali: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Acarya Mahottama Vol. (03) No. (02).
- Akhmadi, Agus. (2019). *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Balai Diklat Keagamaan Surabaya: Jurnal Diklat Keagamaan Vol. (13) No. (02).
- Astawa, I Gede. (2018). *Ekosofi Tri Hita Karana dalam Awig-Awig Desa Adat Tenganan Pegringsingan: Analisis Ekolinguistik Kritis*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. (Disertasi).
- Candrawan, Ida Bagus Gede. (2020). *Praktik Moderasi Hindu dalam Tri Kerangka Agama Hindu di Bali*. STHD Klaten Jawa Tengah: Prosiding Seminar Nasional "Moderasi Hindu di Tengah Keberagaman Indonesia".
- Fitriyana, Pipit Aidul. (2020). *Moderasi Beragama di Kota Ternate*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Hasan, Mustaqim. (2021). *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa*. Jurnal Muftadiin Vol. (07) No. (02).



- Hasbullah. (1999). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada.
- Ihsan, H. Fuad. (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamali, Mohammad Hashim. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. England: Oxford University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Gerak Langkah Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Padmadewi, Desak Putu. (2019). *Penerapan Tri Hita Karana dalam Manajemen Satria Agrowisata di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar*. Denpasar: Fakultas Pertanian Universitas Udayana. (Tesis).
- Prakosa, Pribadyo. (2022). *Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity "JIREH" Vol. (04) No. (01).
- Qodim, Husnul. (2023). *Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama*. Bandung: Gunung Djati Publishing.
- Sudirman, N., dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suryawan, I Putu Pasek., dkk. (2022). *Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*. Undiksha Press: Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia Vol. (05) No. (02).
- Sutrisno, Edy. (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Bimas Islam Vol. (12) No. (01).
- Suwarno. (1985). *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. (1988). *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Visimedia. (2008). *UU No. 20 Tahun 2003 & UU No. 14 Tahun 2005*. Bekasi: Visi Media.
- Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widia, I Ketut dan I Nyoman Subamia. (2021). *Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Denpasar: CV. Pustaka Putra Mas Mesari Publishing.